

Kegiatan Pendampingan Usaha Pada Sanggar Kesenian Sunda Di Tangerang

Dhian Tyas Untari ^{1,*}, Budi Satria ², Widi Winarso ¹

¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; Jl. Raya Perjuangan, Marga Mulya, Bekasi Utara, Jawa Barat 17121. Telp: 021-88955882, 889955883; e-mail: tyas_un@yahoo.co.id; widi.win@dsn.ubharajaya.ac.id

² Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer; Universitas Indraprasta PGRI; Jl. Nangka Raya No.58 C, RT.5/RW.5, Tj. Bar., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12530; e-mail: budi.satria@gmail.com

* Korespondensi: e-mail: tyas_un@yahoo.co.id

Abstract

Art is a product of human taste and initiative. At present, traditional arts are being eroded by the stream of modernization. So, the assistance in the "Art Studio" in order to stay afloat is needed. Community service activities were carried out in Tangerang and made the Elcitra Studio and Shamara Wedding Organizer (WO) partners. The activity was carried out by providing input related to costumes, managerial of the Studio and found between the Studio and the WO so that they could collaborate more closely.

Keywords: Art, Sundanese, Traditional, Community Service

Abstrak

Kesenian merupakan sebuah hasil cipta rasa dan karsa manusia, dan pada perkembangannya kesenian tradisional mulai tergerus oleh arus modernisasi. Hal ini yang menyebabkan perlunya pendampingan pada Sanggar Kesenian agar tetap dapat bertahan. Kegiatan dilakukan di Tangerang dan menjadikan sanggar Elcitra dan Shamara Wedding Organizer (WO) sebagai mitra. Kegiatan dilakukan dengan memberikan masukan terkait kostum, manajerial Sanggar dan menemukan antara Sanggar dan WO agar kemudian mereka dapat berkerjasama secara lebih lanjut.

Kata kunci: Kesenian, Sunda, Tradisional, Abdimas

1. Pendahuluan

1.1. Analisis Situasi

Globalisasi kebudayaan telah mengikuti pola yang sama dengan globalisasi ekonomi. Kebudayaan universal muncul, disebarkan melalui semakin banyaknya media global yang kebanyakan dikendalikan oleh, dan bekerja untuk kepentingan modal transnasional (Pujiwiyan, 2010). Televisi, dan bentuk-bentuk rekreasi lainnya semakin serupa (dan banyak yang secara menekan) di manapun tempatnya di dunia. Kota yang satu sangat mirip dengan kota-kota lainnya, hotel bentuknya sama di seluruh dunia, dan televisi, iklan dan tekn ologi komputer tampaknya bekerja tak kenal lelah untuk mewujudkan keseragaman (Ife L, 1997)

Dimensi budaya yang terkait dengan iptek, struktur organisasi masyarakat, wawasan, sikap, cara berpikir, cara kerja, tingkat kepuasan, cara hidup lainnya tampak masih belum

tersentuh sebagai fenomena kebudayaan. Oleh karena itu, apabila setiap orang membicarakan masalah kebudayaan seolah-olah hanya masalah kesenian, atau selalu menjurus ke arah seni. Begitu pula predikat budayawan, hanya terbatas diberikan kepada mereka yang berkecimpung dalam dunia kesenian (seniman atau artis) (Dhohar M, 2016)

Kesenian merupakan salah satu hasil dari kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan kesenian juga terjadi karena adanya beberapa faktor pendukung yakni, faktor sosial dan budaya pada masyarakat, faktor ekonomi, interaksi masyarakat dengan alam serta tempat dan waktu. Selain adanya beberapa faktor tersebut, perkembangan zaman juga merupakan salah satu faktor adanya perkembangan yang terjadi dalam kesenian dalam kehidupan masyarakat (Maufidah I, 2016). Dari sisi bentuknya, suatu pertunjukan kesenian tidak hanya menyangkut satu media kesenian, melainkan juga bisa menyangkut berbagai media sekaligus. Seni teater, umpamanya, merupakan kesatuan dari berbagai media. Demikian juga dari sisi isi atau nilainya, kesenian merupakan bagian dari totalitas kehidupan masyarakat, dari suatu lingkup kebudayaan. Karena itu, selain kesenian berisikan nilai-nilai keindahan (estetika) sebagai ekspresi jiwa/perasaan individual, ia juga merupakan aktualisasi budaya (identitas, etnisitas) secara sosial, spiritual, dan environmental (Avenzora et al., 2014). Dalam praktik, aspek-aspek tersebut satu sama lain terjalin erat, overlapping, sulit untuk dipisahkan satu sama lain.

Kesenian dalam suatu lingkup budaya, berbeda antara satu dan yang lain. Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat luas (Untari, 2016). Karena itu, pola atau posisi seniman dalam lingkup kebudayaan Indonesia itu pun bermacam-macam: ada yang profesional dalam artian menjadikan seni sebagai profesi, dan banyak juga seniman yang memiliki profesi-profesi lainnya, seperti petani, nelayan, pemuka adat, dukun, dan lainnya.

Selain sebagai media ungkap atau ekspresi keindahan, kesenian juga memiliki muatan-muatan atau pesan-pesan yang berisikan pendidikan kultural, spiritual, komentar social dan sebagainya. Dari suatu pertunjukan sastra tutur, umpamanya, selain memiliki nilai-nilai musikal dan sastra, di situ terdapat nilai-nilai ajaran moral, tata hidup, filsafat, dll, yang menjadi referensi atau pegangan baik bagi pelaku maupun penontonnya (Untari & Satria, 2014). Dengan demikian, untuk memasukkan ajaran-ajaran yang relevan dengan kehidupan masa kini seperti untuk sosialisasi dan menumbuhkan motivasi masyarakat agar selalu giat belajar bukanlah sesuatu yang akan merusak idiom kesenian yang bersangkutan, sepanjang itu dilakukan atas dasar grammar kesenian bersangkutan. Bahkan, jika upaya tersebut dapat dilakukan dengan baik, melalui suatu metode dan mekanisme yang tepat, ia diharap akan turut memperkaya idiom kesenian tradisional bersangkutan. Dengan muatan baru, yang sesuai dengan kondisi sosial yang ada, kesenian tradisional itu akan dirasakan sebagai suatu nilai yang selalu updated.

1.2. Mitra; Sanggar Elcitra

Sanggar Elcitra merupakan sanggar kesenian Pasundan. Didirikan sejak tahun 2010, dan di pimpin oleh Bapak Eka Lesmana. Berlokasi di Perumahan Cileduk Indah, Tangerang.

Berawal dari “Abah Lengser” pada prosesi pernikahan adat Sunda. Kemudian semakin meluas dengan menyediakan jasa penari tradisional Sunda, MC dan musik sunda. Sanggar Elcitra mengkhususkan layanannya pada acara-acara pernikahan.

1.3. Mitra: Shamara Wedding Organizer

Shamara Wedding Organizer adalah usaha yang dikembangkan oleh Ibu Ani, bergerak dibidang penyediaan keperluan pernikahan; dari dekor, catering hingga kebutuhan souvenir dan lainnya. Shamara Wedding Organizer berkantor di Karawaci- Tangerang.

1.4. Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis situasi, maka permasalahan yang dialami mitra adalah sebagai berikut: a). Bidang Pemasaran. Mitra belum memahami bauran pemasaran, dan upaya-upaya pemasaran yang dilakukan masih sederhana. Mitra belum memiliki metode-metode pemasaran yang mampu menjangkau pasar lebih luas. Mitra sudah memiliki nama merek, namun nama merek ini belum terdaftar dan belum dikenal luas. b). Bidang Sumber Daya Manusia. Usaha dikelola dengan sederhana, belum terbentuk tim dengan struktur dan tugas khusus. Hampir semua aspek manajemen ditangani sendiri oleh pemilik usaha, mulai dari mencari bahan baku hingga memasarkan produk.

Dari beberapa temuan permasalahan tersebut, maka disepakati bahwa bidang manajemen pengelolaan usaha merupakan masalah utama yang dihadapi oleh Sanggar Elcitra. Setelah ditemukannya solusi yang tepat, diharapkan keberadaan Sanggar Elcitra yang mengusung nilai-nilai Budaya Daerah Sunda dapat semakin mengembangkan pangsa pasarnya, dimana saat ini cakupannya mayoritasnya di Tangerang.

1.5. Solusi dan Target Luaran

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra sesuai dengan prioritas permasalahan adalah:

a). Membuat Rencana Usaha

Pada fungsi ini, tim berlaku sebagai konsultan, sesuai dengan bidang kepakaran dengan mengevaluasi apakah diperlukan perbaikan-perbaikan dalam semua factor (pemasaran, operasional, SDM, keuangan, dan lainnya) hingga konsep *performance talent* agar rencana usaha dapat dijalankan tanpa adanya hambatan yang berarti. Rencana Usaha yang matang akan memudahkan mitra untuk mengatasi masalah manjerial yang dihadapinya.

b). Membuka Network Dengan Wedding Organizer

Tim dengan network yang sudah dimiliki akan membantu ElCitra untuk mengembangkan cakupan kerja; baik SBU yang dimiliki hingga cakupan wilayah (dimana saat ini hanya sampai pada daerah Tangerang). Tim telah mengumpulkan beberapa Wedding Organizer yang akan dikenalkan dan mengusahakan agar dapat menjadi rekanan dari Sanggar Elcitra. Beberapa Wedding Organizer yang sudah diinventarisasi adalah Shamara Wedding Organizer. Dengan demikian diharapkan ketiga Wedding Organizer dapat menjadikan Sanggar Elcitra sebagai rekanan dikemudian hari.

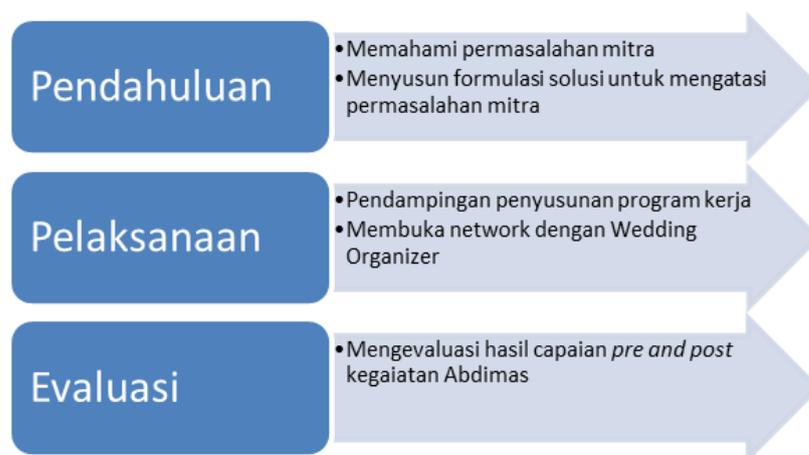
Luaran program Abdimas ini akan dijelaskan berdasarkan solusi-solusi yang ditawarkan. a). Solusi perbaikan manajerial Sanggar. b). Perbaikan *performance talent*. c). Perluasan Networking.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra dalam menjalankan usaha yaitu dengan melakukan pendampingan dalam pembuatan Rencana Usaha, perancangan *performance talent*, dan perluasan network usaha dengan mengenalkan dengan beberapa *Wedding Organizer* yang saat ini telah ada di DKI Jakarta.

a) Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program. Kontribusi Mitra dalam pelaksanaan program diharapkan memberikan kontribusi yang aktif. Dalam hal ini mitra sebagai subyek sekaligus obyek kegiatan. Sebagai subyek karena mitra adalah pelaku usaha karena memiliki wewenang untuk memperbaiki manajemen usaha, sebagai obyek karena mitra mendapatkan perlakuan-perlakuan tertentu dalam program Iptek bagi Masyarakat ini, dengan memberikan pendampingan secara langsung. Dalam hal pendanaan, mitra tidak berkontribusi karena pendanaan sepenuhnya diharapkan dari Tim Abdimas.

b) Evaluasi Pelaksanaan Program dan Keberlanjutan Program. Evaluasi pelaksanaan program akan dilakukan sepanjang periode pertanggung jawaban program Abdimas. Evaluasi pelaksanaan program dilakukan secara mandiri oleh tim pengusul dan oleh tim monitoring dan evaluasi program Abdimas. Adapun keberlanjutan program setelah selesai kegiatan Abdimas dilaksanakan adalah tim tetap menjalin komunikasi dengan mitra program Abdimas, berperan sebagai konsultan. Tim sangat berharap mitra program mampu menjadi inspirator dan motivator bagi pelaku usaha mikro yang lain, khususnya di daerah lokasi keberadaan mitra Abdimas. Tim pengusul juga siap untuk dilibatkan dalam program Pemerintah yang sesuai dengan bidang kepakaran tim pengusul.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2019)

Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Abdimas

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa dampak yang cukup signifikan yaitu bertambahnya order bagi Sanggar untuk mengiringi beberapa prosesi pernikahan. Berikut dokumentasi pelaksanaan Abdimas.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2019)

Gambar 2. Performance Abah Lengser pada prosesi pengantin adat Sunda



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2019)

Gambar 3. Eka Lesmana, kepala sanggar Elcitra dan tim



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2019)

Gambar 4. Tim Andimas, penari dan pemilik WO



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2019)

Gambar 4. Peta lokasi kegiatan

4. Kesimpulan

Kesenian merupakan refleksi hasil cipta rasa dan karsa dari manusia yang pada sebuah wilayah, sehingga pelestarian kebudayaan menjadi kewajiban bagi kita baik sebagai masyarakat. Salah satu bentuk pelestarian budaya dapat dilakukan dengan menfungsikan kembali fungsi-fungsi budaya dalam kegiatan sosial masyarakat salah satunya adalah dalam prosesi pernikahan. Melalui kegiatan abidimas ini, kami sebagai akademisi ikut memberi peran secara nyata untuk mempertemukan sisi supply (sanggar seni) dan demand (*wedding organizer*), selain untuk memberdayakan kembali seniman tradisional, kegiatan ini dapat juga menjadi media memperkenalkan budaya lokal pada masyarakat secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Avenzora, R., Darusman, D., Prihatno, J., & Dhian Tyas Untari. (2014). The business potentials of Betawi traditional culinary on traditional culinary ecotourism market in the DKI Jakarta. *In Prosiding International Seminar on Tourism Bandung*.
- Dhohar M. (2016). *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Ife L. (1997). *Community Development*. Longman.
- Maufidah I. (2016). Perkembangan Kesenian Ronggeng di Daerah Jawa Barat tahun 1940-1965. *E-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 843–855.
- Pujiwiyana. (2010). Perubahan Prilaku Masyarakat Ditinjau Dari Sudut Budaya. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(1), 1–10.
- Untari, D. T. (2016). The Potential Development Of Betawi Culinary As An Ecotourism Product in Jakarta. *Binus Business Review*, 7(3), 275–280.
- Untari, D. T., & Satria, B. (2014). Strategi Pemasaran “Laksa Tangerang” Sebagai Salah Satu Produk Wisata Kuliner Di Tangerang. *Jurnal Manajemen*, 10(2), 49–64.